

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitiannya adalah para mahasiswa dari sembilan lembaga pendidikan tinggi di Kota Bandung, yaitu: (1) Universitas Pendidikan Indonesia; (2) Universitas Katolik Parahyangan; (3) Universitas Padjadjaran; (4) Institut Teknologi Bandung; (5) Politeknik Manufaktur Negeri Bandung; (6) Institut Teknologi Nasional Bandung; (7) Universitas Komputer Indonesia; (8) Universitas Widyatama; dan (9) Universitas Telkom. Pemilihan kesembilan universitas ini dilatarbelakangi oleh rangkaian kegiatan dari Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Kota Bandung yang menargetkan kesembilan lembaga pendidikan tinggi ini sebagai sasaran sosialisasi *offline* pada saat dimulainya pengerjaan penelitian ini. Pemilihan ini didasari oleh penilaian internal panitia pelaksana yang menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan di kesembilan lembaga pendidikan tinggi tersebut sangat dekat dengan proses kewirausahaan dan teknologi sehingga sejalan dengan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital. Informasi pemilihan ini didapatkan melalui komunikasi penulis dengan ketua panitia pada tanggal 10 Juni 2017.

1.1.1 Universitas Pendidikan Indonesia.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) didirikan pada tanggal 20 Oktober 1954 di Bandung, diresmikan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran Mr. Muhammad Yamin. Semula bernama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG), didirikan dengan berlatar belakang dua hal, yaitu: Pertama, setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, bangsa Indonesia sangat haus pendidikan. Kedua, perlunya disiapkan guru yang bermutu dan bertaraf universitas untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang akan merintis terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Saat ini, UPI beralamat di Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung.

Mahasiswa UPI secara akademik terbagi menjadi delapan fakultas yaitu: Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, serta Fakultas Pendidikan Seni dan Desain. Jenjang pendidikan yang dapat ditempuh oleh mahasiswa adalah Diploma 2, Diploma 3, Sarjana, Magister, dan Doktor.

Selain kegiatan akademik, mahasiswa UPI juga memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas non-akademik dalam bentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terdiri dari beberapa bidang yakni penalaran, olahraga, keagamaan, kesenian dan sastra, minat khusus, lingkungan hidup dan pencinta alam, kesehatan, serta kepemimpinan. Jumlah mahasiswa yang menempuh pendidikan di UPI adalah sebanyak 32.759 (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2017).



Sumber: www.upi.edu

Gambar 1.1
Halaman Utama Situs UPI

1.1.2 Universitas Katolik Parahyangan.

Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) merupakan salah satu universitas swasta tertua di Indonesia. Terletak di Bandung, Unpar memiliki gedung utama di Jl. Ciumbuleuit 94, serta tiga gedung lain di Jl. Aceh, Jl. Merdeka, dan Jl. Nias. Unpar didirikan pada 7 Januari 1955 dengan nama “Akademi Perniagaan” yang kemudian dikembangkan menjadi Perguruan Tinggi Sosio Ekonomi Parahyangan. Pada perkembangan selanjutnya seiring dengan dibuka fakultas-fakultas baru maka nama institusi diubah menjadi Perguruan Tinggi Katolik Parahyangan.

Mahasiswa Unpar secara akademik terbagi dalam delapan fakultas, yaitu: Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains, Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Teknik, Fakultas Hukum, Fakultas Filsafat, dan sekolah

pasca sarjana. Jenjang pendidikan yang dapat ditempuh oleh mahasiswa Unpar adalah Diploma 3, Sarjana, dan Magister. Selain bidang akademik, mahasiswa Unpar juga dapat ikut aktif pada UKM-UKM yang terdaftar di Unpar yang bergerak pada beberapa bidang seperti olahraga, seni, dan bela diri. Jumlah mahasiswa yang terdaftar pada Unpar adalah sebanyak 9.573 orang (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2016).



Sumber: unpar.ac.id

Gambar 1.2

Halaman Utama Situs Unpar

1.1.3 Universitas Padjadjaran.

Universitas Padjadjaran atau dikenal dengan singkatan Unpad merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia. Unpad berdiri pada 11 September 1957, dengan lokasi kampus di Bandung. Saat ini, Unpad berstatus sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2014 tentang Penetapan Unpad sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum ditandatangani Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, pada 17 Oktober 2014. Setelah itu, Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Padjadjaran ditandatangani Presiden RI, Joko Widodo, pada 22 Juli 2015.

Berdasarkan data tahun 2016, terdapat 32.931 jumlah mahasiswa yang sedang berkuliah di Unpad (Universitas Padjdjaran, 2016). Mahasiswa Unpad dapat menempuh tujuh jenjang pendidikan tinggi yang tersedia yakni Diploma 3, Diploma 4, Sarjana, Magister,

Doktor, spesialis-1, dan profesi. Secara akademik, mahasiswa Unpad terbagi dalam tujuh belas fakultas, yaitu:

1. Hukum.
2. Ekonomi & Bisnis.
3. Kedokteran.
4. Matematika & IPA.
5. Pertanian.
6. Kedokteran Gigi.
7. Ilmu Budaya.
8. Ilmu Sosial & Ilmu Politik.
9. Psikologi.
10. Peternakan.
11. Ilmu Komunikasi.
12. Keperawatan.
13. Perikanan & Ilmu Kelautan.
14. Teknologi Industri Pertanian.
15. Farmasi.
16. Teknik Geologi.
17. Sekolah Pascasarjana.

Selain kegiatan akademik, mahasiswa Unpad juga dapat mengikuti 34 Lembaga Kemahasiswaan yang bergerak di berbagai bidang seperti seni dan budaya, kepemimpinan, dan olahraga.



Sumber: www.unpad.ac.id

Gambar 1.3

Halaman Utama Situs Unpad

1.1.4 Institut Teknologi Bandung.

Institut Teknologi Bandung (ITB) merupakan perguruan tinggi nasional yang berada di Kota Bandung yang didirikan pada tanggal 2 Maret 1959. Kampus utama ITB saat ini merupakan lokasi dari sekolah tinggi teknik pertama di Indonesia. ITB, merupakan satu dari tiga perguruan tinggi di Indonesia yang masuk pada 1000 besar perguruan tinggi dunia (Webometrics, 2017)



Sumber: www.itb.ac.id

Gambar 1.4

Halaman Utama Situs ITB

Mahasiswa yang terdaftar pada tahun 2015 di ITB adalah sebanyak 21.727 mahasiswa (Institut Teknologi Bandung, 2016). Mahasiswa ITB dapat menjalani tiga tahap atau strata pendidikan yang ada di ITB, yaitu: Sarjana atau Strata-1 (S1), Magister atau Strata-2 (S2), dan Doktor atau Strata-3 (S3). Secara akademik, mahasiswa ITB terbagi dalam tiga belas fakultas/sekolah, yaitu:

1. Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan (FTTM).
2. Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan (FTSL).
3. Sekolah Pasca Sarjana (SPS).
4. Sekolah Teknik Elektro dan Informatika (STEI).
5. Sekolah Bisnis dan Manajemen (SBM).
6. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK).

7. Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian (FITB).
8. Fakultas Teknologi Industri (FTI).
9. Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati (SITH).
10. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA).
11. Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD).
12. Sekolah Farmasi (SF).
13. Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara (FTMD).

Selain kegiatan akademik, mahasiswa ITB juga dapat bergabung dalam UKM-UKM yang ada seperti yang bergerak pada bidang agama, keilmuan, pendidikan, seni dan budaya.

1.1.5 Politeknik Manufaktur Negeri Bandung.

Politeknik Manufaktur Negeri Bandung (POLMAN) yang dulunya dinamakan Politeknik Mekanik Swiss didirikan berdasarkan perjanjian kerja sama antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Konfederasi Swiss yang ditandatangani pada tanggal 6 Desember 1973. POLMAN memiliki visi Menjadi institusi terdepan dalam pendidikan, pengembangan dan penerapan teknologi manufaktur yang diakui dunia. POLMAN beralamat di Jl. Kanayakan No.21 Dago, Bandung, Indonesia.

Mahasiswa POLMAN dapat memilih lima jurusan pendidikan yang diadakan, yaitu: Teknik Manufaktur, Teknik Perancangan Manufaktur, Teknik Pengecoran Logam, Teknik Otomasi Manufaktur dan Mekatronika, Teknik Sosiomanufaktur. Di POLMAN, mahasiswa dapat menempuh jenjang pendidikan Diploma III dan Diploma IV. Mahasiswa juga dapat mengikuti UKM-UKM yang bergerak pada bidang teknologi dan keilmuan, olahraga, keagamaan, dan kesenian. Jumlah mahasiswa yang terdaftar pada POLMAN adalah 596 mahasiswa (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2017).



Sumber: polman-bandung.ac.id

Gambar 1.5

Halaman Utama Situs POLMAN

1.1.6 Institut Teknologi Nasional Bandung.

Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung merupakan perguruan tinggi swasta di Kota Bandung yang didirikan pada tanggal 14 Desember 1972 dengan nama awal adalah Akademi Teknologi Nasional (Atenas). Perguruan tinggi ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Dayang Sumbi yang didirikan pada tanggal 7 Desember 1972. Itenas Bandung memiliki alamat di Jl. PHH. Mustafa No. 23 Bandung.



Sumber: www.itenas.ac.id

Gambar 1.6

Halaman Utama Situs Itenas

Mahasiswa Itenas Bandung secara akademik dapat dikelompokkan berdasarkan fakultas yang diminati, yakni Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, serta Fakultas Seni Rupa dan Desain. Berdasarkan data, terdapat 8.009 mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Itenas Bandung (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2017). Terkait jenjang pendidikan, mahasiswa Itenas dapat memilih dua jenjang pendidikan tinggi yang ada, yaitu Sarjana dan Magister.

1.1.7 Universitas Komputer Indonesia

Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berbasis ICT (Information and Communication Technology). UNIKOM didirikan secara resmi pada hari Selasa, 8 Agustus 2000 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 126 / D / 0/2000. UNIKOM beralamat di Jl. Dipatiukur 112, Kota Bandung, Indonesia.



Sumber: unikom.ac.id

Gambar 1.7

Halaman Utama Situs UNIKOM

Mahasiswa UNIKOM secara akademik terbagi menjadi tujuh fakultas, yaitu: Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Desain, Fakultas Sastra, dan Fakultas Pasca Sarjana / Magister. Mahasiswa UNIKOM dapat memilih untuk menempuh jenjang pendidikan Diploma, Sarjana, atau Magister. Dalam kegiatan non-akademik, mahasiswa dapat aktif dalam UKM-UKM yang bergerak pada bidang seni, agama, keilmuan, dan olahraga. Berdasarkan data, jumlah mahasiswa yang dimiliki oleh UNIKOM mencapai 11.269 mahasiswa (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2017).

1.1.8 Universitas Widyatama.

Universitas Widyatama berdiri pada 2 Agustus 2001, berdasarkan Surat Keputusan menteri Pendidikan Nasional No. 137/D/0/2001. Universitas Widyatama ini merupakan penggabungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bandung (STIEB), Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Bandung (STIBB), Sekolah Tinggi Teknologi Bandung Widyatama (STTBW), Sekolah Tinggi Desain Komunikasi Visual (STDKV) serta Magister Manajemen.

Mahasiswa Universitas Widyatama dapat digolongkan secara akademik menjadi lima fakultas, yaitu: Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Desain Komunikasi dan Visual, Fakultas Bisnis & Manajemen, serta Fakultas Bahasa. Mahasiswa dapat memilih untuk menempuh jenjang pendidikan yang tersedia yang meliputi Diploma 3, Diploma 4, dan Sarjana. Mahasiswa juga dapat menyalurkan minat dan bakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dikoordinasi oleh UKM-UKM yang ada yang meliputi bidang seni, olahraga, keagamaan, keilmuan, dan teknologi. Berdasarkan data, Universitas Widyatama memiliki 1.277 mahasiswa (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2017).



Sumber: www.widyatama.ac.id

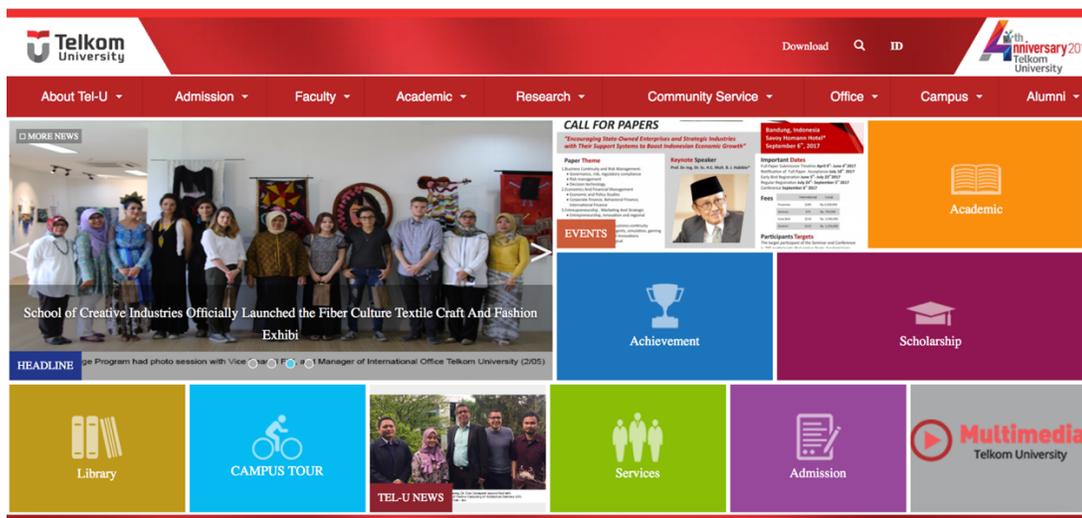
Gambar 1.8

Halaman Utama Situs Universitas Widyatama

1.1.9 Universitas Telkom

Universitas Telkom merupakan penggabungan dari beberapa institusi yang berada di bawah badan penyelenggara Yayasan Pendidikan Telkom (YPT) yaitu: Institut Teknologi Telkom (IT Telkom), Institut Manajemen Telkom (IM Telkom), Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom (STISI Telkom), dan Politeknik Telkom. Universitas Telkom

tercatat sebagai perguruan tinggi swasta yang berdiri pada tanggal 14 Agustus 2013 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Kemendikbud Nomor 309/E/0/2013. Universitas Telkom beralamat di Jl. Telekomunikasi – Terusan Buah Batu, Kota Bandung, Indonesia.



Sumber: telkomuniversity.ac.id

Gambar 1.9

Halaman Utama Situs Universitas Telkom

Mahasiswa di Universitas Telkom terbagi secara akademik menjadi tujuh fakultas, yaitu: Fakultas Ekonomi Bisnis (FEB), Fakultas Komunikasi dan Bisnis (FKB), Fakultas Teknik Elektro (FTE), Fakultas Rekayasa Industri (FRI), Fakultas Teknik Informatika (FTI), Fakultas Ilmu Terapan (FIT), Fakultas Industri Kreatif (FIK). Mahasiswa dapat menempuh jenjang pendidikan yang ditawarkan yang meliputi jenjang diploma, sarjana, dan magister. Mahasiswa juga dapat mengikuti kegiatan non-akademik melalui UKM-UKM yang bergerak pada bidang kebudayaan, formal, himpunan, olahraga, dan komunitas. Berdasarkan data, terdapat 22.348 mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Telkom (Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2017).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan telah lama dianggap sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut European Commission, Zoltan, Gird dan Bagraim (dikutip dalam Aloulou, 2016, hal. 1142):

Entrepreneurship has become a national priority which is essential for sustainable economic development, creating competitiveness, innovation, job creation and personal fulfillment throughout the world.

Hal ini didukung oleh Lee, Lim, Pathak, Chang, dan Li (2006, hal. 352), yang menyatakan bahwa:

A wave of interest in entrepreneurship has touched almost every country in the world because of increasing global competition based on agility, creativity and innovation

Bahkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Acs, Szerb, dan Autio (2016, hal. x), dapat dibuktikan bahwa:

Entrepreneurship is a “global good” as it is highly correlated with bigger-picture human welfare goals such as increased economic growth, reduced income inequality, enhanced environmental quality, and wider political stability and security

Oleh karena itu, setiap negara—terutama negara berkembang—hendaknya menjadikan kewirausahaan sebagai salah satu strategi dalam memajukan ekonomi.

Indonesia adalah salah satu negara yang berkembang yang patut memberikan fokus yang lebih terhadap Kewirausahaan. Pada tahun 2016, wirausaha yang ada di Indonesia jumlahnya baru mencapai 1,56 % sedangkan standar dari bank dunia menyaratkan 4 % (Ardia, 2016). Presiden Indonesia periode 2016-2021 dalam pidatonya pada peresmian Pusat Logistik Berikat (PLB) di Jakarta, 10 Maret 2016 mengatakan bahwa Indonesia masih membutuhkan 5,8 juta wirausaha jika ingin mencapai angka persentase pengusaha sebesar 4% (Ardia, 2016). Pencapaian jumlah pengusaha yang ideal ini dirasa sangat penting bagi Indonesia terutama dengan diterapkannya MEA yang membuka persaingan dengan negara-negara ASEAN (Kurniawan, 2016).

Selain penciptaan daya saing, Indonesia juga membutuhkan kewirausahaan dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, persentase pengangguran Indonesia memang mengalami penurunan dari sebesar 6,18 % di bulan Agustus 2015 menjadi 5,61% pada bulan Agustus 2016 (Badan Pusat Statistik, 2016a, hal. 3). Meskipun demikian, Badan Ketenagakerjaan Internasional (ILO) memprediksi tingkat pengangguran di Indonesia akan meningkat menjadi 5.90% di tahun 2018 (International Labour Organization, 2017, hal. 25). Berdasarkan data pada bulan Agustus 2016, terdapat sekitar 7.031.775 individu yang termasuk kategori pengangguran terbuka (Badan Pusat Statistik, 2016a, hal. 3).

Terkait dengan kondisi pengangguran di Indonesia, terdapat satu golongan penduduk Indonesia yang perlu perhatian khusus, yaitu penduduk usia muda, yang berdasarkan PBB di definisikan sebagai penduduk dengan usia 15 hingga 24 tahun. Berdasarkan data dari World Bank berjudul *East Asia Pacific at Work: Employment, Enterprise and Well-Being*, ditunjukkan bahwa tingkat pengangguran dari penduduk usia muda di Indonesia masuk dalam

kategori level tinggi yang tidak biasa (Bisara & Gokkon, 2014). Berdasarkan data terakhir, tingkat pengangguran penduduk usia muda berada pada angka 19.69 % yang berarti dari lima penduduk usia muda, terdapat satu individu yang masih menganggur (Badan Pusat Statistik, 2016a, hal. 240). Persentase ini juga diprediksi akan meningkat selama dua tahun ke depan dan akan memberi pengaruh yang besar terhadap peningkatan pengangguran penduduk usia muda di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik (International Labour Organization, 2016, hal. 6). Pada Tabel 1.1 ditunjukkan data tingkat pengangguran usia muda dari tahun 2011 hingga 2016.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15-24

		Jumlah Pengangguran Terbuka	Jumlah Penduduk	Persentase
2011	Agustus	4.175.744	20.893.319	19,99%
2012	Februari	4.079.001	21.374.134	19,08%
	Agustus	4.057.891	20.741.263	19,56%
2013	Februari	3.709.845	21.159.158	17,53%
	Agustus	4.460.916	20.615.313	21,64%
2014	Februari	3699.629	21.696.645	17,05%
	Agustus	4.468.132	20.128.383	22,20%
2015	Februari	3.960.883	21.661.354	18,29%
	Agustus	4.595.952	20.343.385	22,59%
2016	Februari	3.731.099	20.900.107	17,85%
	Agustus	4.074.911	20.954.969	19,45%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011, 2012a, 2012b, 2013a, 2013b, 2014a, 2014b, 2015a, 2015b, 2016a, 2016b)

Penduduk usia muda yang tergolong pengangguran tersebar dalam setiap tingkat pendidikan, bahkan pada tingkat perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik, 2016a, hal. 30). Jenjang pendidikan perguruan tinggi biasanya ditempuh ketika berumur 17 tahun, namun dengan adanya kelas akselerasi pada jenjang pendidikan sebelumnya, penduduk dengan usia 15 tahun telah dapat masuk pada jenjang pendidikan ini. Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 1.2, persentase tingkat pengangguran terbuka penduduk usia muda dengan pendidikan terakhir perguruan tinggi cenderung tidak mengalami perubahan signifikan sejak tahun 2011 hingga saat ini. Seperti yang ditampilkan pada Gambar 1.10, ternyata jumlah lulusan PT dari tahun 1999/2000 yang berjumlah 394.459 secara fluktuatif meningkat menjadi

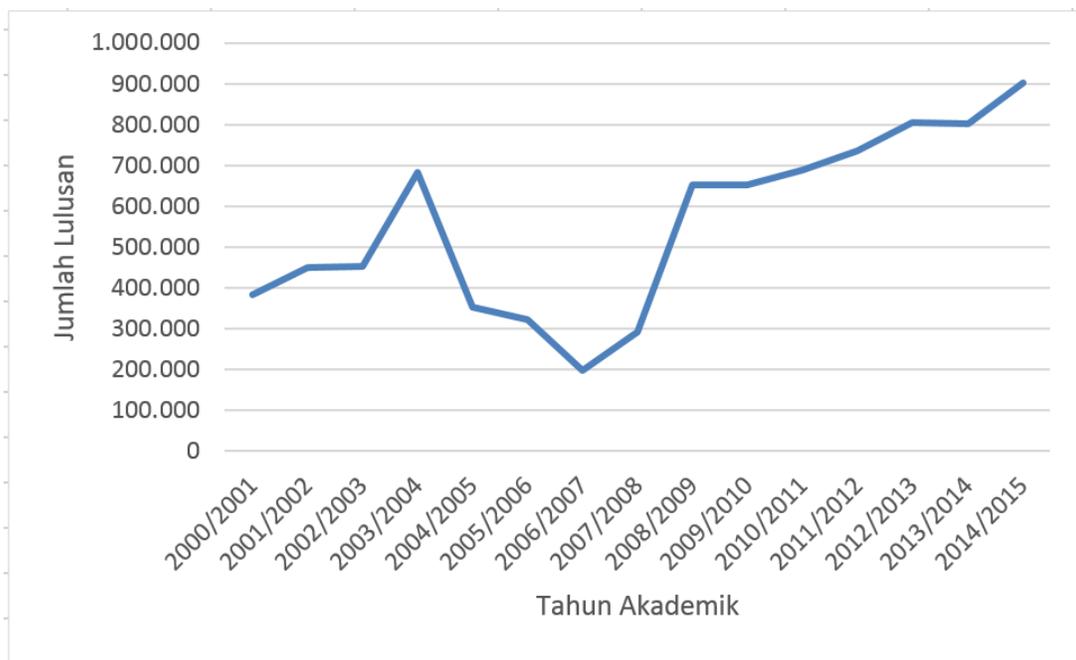
904.469 pada tahun 2014/2015 (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015; Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2016). Dengan laju peningkatan ini, dapat dikatakan bahwa persaingan untuk mendapatkan pekerjaan bagi lulusan perguruan tinggi di Indonesia akan ikut meningkat, begitu juga dengan kemungkinan bertambahnya jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi.

Tabel 1.2

Tingkat Pengangguran Terbuka Penduduk Usia 15-24 Lembaga Pendidikan Tinggi

		Jumlah Pengangguran Terbuka	Jumlah Penduduk	Persentase
2011	Agustus	185.39	936.222	19,80%
2012	Februari	233.006	1.120.984	20,79%
	Agustus	199.935	957.666	20,88%
2013	Februari	305.511	1.272.275	24.01%
	Agustus	263.205	1.113.964	23.63%
2014	Februari	27.,975	1.502.806	18.50%
	Agustus	294.001	1.257.279	23.38%
2015	Februari	415.936	1.738,902	23.92%
	Agustus	400.346	1.548.385	25.86%
2016	Februari	426.255	1.781.214	23.93%
	Agustus	333.596	1.694.439	19.69%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011, 2012a, 2012b, 2013a, 2013b, 2014a, 2014b, 2015a, 2015b, 2016a, 2016b)



Sumber: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2015); Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (2016)

Gambar 1.10

Statistik Jumlah Lulusan Lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kewirausahaan perlu dikembangkan agar dapat menjadi salah satu solusi masalah pengangguran yang dialami. Dalam hal ini, pemerintah dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada di Indonesia untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi keberlangsungan proses kewirausahaan. Salah satu potensi tersebut ada pada industri digital. Terdapat sekitar 93,40 juta pengguna internet dan 71 juta pengguna perangkat telepon pintar di Indonesia saat ini (Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo, 2016). Industri *e-commerce*, yang pada tahun 2014 telah mencapai nilai sebesar 12 miliar dolar amerika, diprediksi akan mencapai volume bisnis sebesar USD 130 miliar dolar amerika dengan angka pertumbuhan per tahun sekitar 50 persen (Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo, 2016). Google dan Temasek juga memperkirakan Indonesia akan menjadi pasar terbesar pada sektor hotel dan aviasi sehingga dapat menjadi ladang yang menjanjikan untuk perusahaan-perusahaan yang menciptakan bisnis *online* pada sektor ini (Indonesia Investments, 2016). Potensi-potensi tersebut dapat menjadi peluang dalam menciptakan bisnis-bisnis baru di industri digital sehingga perlu dikelola dengan baik.

Sejalan dengan potensi tersebut, Presiden Republik Indonesia periode 2016-2021 mendeklarasikan visi untuk menjadikan Indonesia sebagai *'The Digital Energy of Asia'*. Presiden pun telah mengeluarkan Peraturan Presiden tentang Peta Jalan E-Commerce untuk

mendukung visi tersebut (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2016; Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo, 2016). Salah satu isi dari peraturan tersebut adalah kebijakan dalam bidang pendidikan dan SDM yang di dalamnya tercantum pelaksanaan program inkubator nasional. Sejalan dengan peraturan presiden tersebut, Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama KIBAR menginisiasi Gerakan Nasional 1.000 Startup Digital dengan tujuan untuk menciptakan 1.000 perusahaan digital baru dengan total penilaian bisnis senilai USD 10 miliar pada tahun 2020 (Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo, 2016)

Untuk melahirkan 1.000 *start-up* digital, strategi yang dijalankan adalah dengan *mentoring* dan pembinaan intensif melalui tahapan-tahapan sistematis di sepuluh kota yang memiliki infrastruktur serta fondasi digital yang kuat (Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo, 2016). Tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh peserta meliputi:

1. tahap *ignition*, yaitu seminar untuk menanamkan pola pikir *entrepreneurship*, yang menargetkan 4.000 peserta setiap tahunnya.
2. tahap *workshop*, yaitu pembekalan keahlian dasar yang dibutuhkan dalam membuat startup digital. Tahap ini akan dilalui oleh 2000 peserta yang sebelumnya telah mengikuti tahap *ignition*.
3. tahap *hacksprint*, yaitu pembentukan tim yang saling melengkapi *skill* untuk membuat prototipe produk. Tahap ini akan dilalui oleh 1000 peserta yang sebelumnya telah mengikuti *tahap workshop*.
4. tahap *bootcamp*, yaitu Pembinaan mendalam bersama mentor untuk menyiapkan peluncuran produk. Tahap ini akan dilalui oleh 500 peserta yang sebelumnya telah mengikuti tahap *hacksprint*.
5. tahap *incubation*, yaitu pembinaan lanjutan sampai akhirnya siap jadi bagian dari ekosistem *start-up* digital. Tahap ini akan dilalui oleh 200 peserta yang telah menyelesaikan empat tahapan sebelumnya. Peserta-peserta tersebut akan diinkubasi selama kurang lebih tiga bulan di sekitar kota per tahun, sehingga dalam lima tahun akan tercipta 1.000 *start-up* digital.

Gerakan Nasional 1.000 Startup Digital ini akan dilaksanakan di 10 kota, yaitu: Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, Malang, Medan, Bali, Makassar, dan Pontianak. Kesepuluh kota ini dianggap sebagai kota yang tepat sebagai titik kumpul komunitas teknologi, kreatif dan budaya (Kepala Biro Humas Kementerian Kominfo, 2016), khususnya Kota Bandung. Terkait dengan kreativitas, kota Bandung memiliki spesialisasi

dibandingkan dengan sembilan kota lainnya. Berdasarkan penilaian dari UNESCO, Bandung bersama dengan Pekalongan telah terpilih untuk bergabung dalam UNESCO Creative Cities Network (Gibbons, 2015). Selain dianggap sebagai *creative city* oleh dunia Internasional, Bandung juga difokuskan untuk tumbuh sebagai kota teknologi. Walikota Bandung periode 2013-2018 telah menargetkan untuk menjadikan Bandung sebagai “Silicon Valley” versi Indonesia sehingga sangat tepat apabila menjadikan Bandung sebagai kota untuk perkembangan komunitas teknologi (Nurmatari, 2015; Ta & Dhanuwardoyo 2016). Sejalan dengan hal tersebut, di kota Bandung juga telah berdiri beberapa inkubator *start-up* digital seperti Indigo Incubator dan Kolaborasi (Wijaya, 2015) yang ditujukan untuk meningkatkan pergerakan pertumbuhan ekosistem *start-up* digital di Kota Bandung.

Bandung juga terkenal sebagai kota pendidikan, karena memiliki infrastruktur yang memadai di bidang ini. Terdapat kurang lebih enam perguruan tinggi negeri dan 115 perguruan tinggi swasta di Bandung dengan jumlah mahasiswa mencapai lebih dari 150.000 (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2016, hal. 77-83). Salah satu lembaga pendidikan tinggi di Bandung, yaitu ITB, merupakan satu dari tiga lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang masuk pada 1000 besar lembaga pendidikan tinggi dunia (Webometrics, 2017). Jika dilihat hubungannya dengan kewirausahaan, beberapa lembaga pendidikan tinggi di Bandung seperti ITB, UNIKOM, dan Universitas Telkom, telah dapat menghasilkan pendiri *start-up* digital yang sudah terkenal di Indonesia (Pratama, 2016). Dengan demikian, menargetkan mahasiswa lembaga pendidikan tinggi merupakan langkah yang tepat bagi pelaksanaan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital di Kota Bandung. Untuk informasi tambahan, daftar lembaga pendidikan tinggi di Kota Bandung telah dilampirkan pada Lampiran 1 dan 2.

Untuk mendapatkan peserta dari golongan mahasiswa di Bandung, dilakukan sosialisasi secara *online* melalui sosial media, dan secara ke beberapa lembaga pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan tinggi yang menjadi target sosialisasi *offline* adalah (1) Universitas Pendidikan Indonesia; (2) Universitas Katolik Parahyangan; (3) Universitas Padjadjaran; (4) Institut Teknologi Bandung; (5) Politeknik Manufaktur Negeri Bandung; (6) Institut Teknologi Nasional Bandung; (7) Universitas Komputer Indonesia; (8) Universitas Widyatama; dan (9) Universitas Telkom. Pemilihan target sosialisasi *offline* ini didasarkan oleh penilaian internal panitia pelaksana tentang kesadaran umum mahasiswa terkait dengan kewirausahaan di sebuah lembaga pendidikan tinggi dan pertimbangan terkait keterbatasan sumber daya yang dimiliki panitia. Pada saat dilakukannya penelitian ini, pelaksanaan pada tahun pertama gerakan ini telah mencapai *batch* kedua. Berdasarkan pernyataan dari ketua

panitia Kota Bandung periode sebelumnya pada tanggal 16 April 2017, peserta yang berpartisipasi jumlahnya masih tidak memenuhi target.

Jika dikaitkan dengan literatur, kebijakan pemerintah berupa pelaksanaan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital ini dapat dikatakan sebagai kebijakan kewirausahaan atau *entrepreneurship policy*. Kebijakan kewirausahaan merupakan kebijakan yang ditujukan untuk mempengaruhi lingkungan agar dapat mendukung kegiatan kewirausahaan dan memperkenalkan langkah-langkah yang akan memungkinkan lebih banyak orang untuk ikut serta dalam proses kewirausahaan (Lundstrom & Stevenson, 2006, hal. 54). Menurut peneliti tersebut, proses kewirausahaan terbagi menjadi lima fase, yakni: (1) *awareness*; (2) *pre-start-up*; (3) *start-up*; (4) *early post-start-up*; dan (5) *maintenance and expansion*. Kebijakan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital merupakan kebijakan yang memiliki andil dalam fase *awareness*—karena bertujuan untuk meningkatkan tingkat ketertarikan individu terhadap kewirausahaan—hingga *pre-start-up*—karena bertujuan untuk menciptakan intensi dan perilaku untuk memulai bisnis. Dengan demikian, tidak terpenuhinya target peserta pada pelaksanaan di Kota Bandung menjadi indikasi diperlukannya peningkatan terhadap pelaksanaan program ini sehingga dapat mendukung terbentuknya intensi dan munculnya perilaku kewirausahaan pada level individu secara maksimal.

Sesuai yang dikutip dari (Fayolle & Liñán, 2014, hal. 664) perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh yang terjadi akibat dari sebuah kebijakan baik tingkat nasional, regional, profesional, dan perusahaan terhadap perubahan sikap individu terhadap proses kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Memperoleh pemahaman tentang pembentukan perilaku kewirausahaan sebelum adanya tindakan yang dapat diamati memiliki implikasi penting bagi kebijakan terutama jika tujuannya adalah untuk mendorong terjadinya aktivitas kewirausahaan (Beugelsdijk, 2007, hal. 206; Kautonen, Tornikoski, & Kibler, 2011, hal. 25; Liñán & Chen, 2009, hal. 611). Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pengaruh dari kebijakan pelaksanaan program inkubator nasional, yakni Gerakan Nasional 1000 Startup Digital terhadap intensi kewirausahaan dari pelajar lembaga pendidikan tinggi di Kota Bandung.

1.3 Perumusan Masalah

Gerakan Nasional 1000 Startup Digital merupakan sebuah kebijakan pemerintah Indonesia yang ditujukan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung terjadinya perilaku kewirausahaan. Pencapaian target peserta yang tidak terpenuhi di Kota Bandung

menandakan bahwa masih diperlukannya peningkatan terhadap pelaksanaan program ini agar dapat mendorong intensi kewirausahaan pada level individu yang sekaligus akan mendukung pencapaian target peserta pada pelaksanaan tahun selanjutnya. Sesuai yang dikutip dari (Fayolle & Liñán, 2014, hal. 664), perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh yang terjadi akibat dari sebuah kebijakan baik tingkat nasional, regional, profesional, dan perusahaan terhadap perubahan sikap individu terhadap proses kewirausahaan dan intensi kewirausahaan. Memperoleh pemahaman tentang pembentukan perilaku kewirausahaan sebelum adanya tindakan yang dapat diamati memiliki implikasi penting bagi kebijakan (Kibler, 2013, hal. 2) terutama jika tujuannya adalah untuk mendorong terjadinya aktivitas kewirausahaan (Beugelsdijk, 2007, hal. 206; Kautonen et al., 2011, hal. 25; Liñán & Chen, 2009, hal. 611).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang disampaikan sebelumnya dapat diketahui bahwa diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh dari program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital terhadap intensi kewirausahaan. Kemudian kajian literatur mengenai kewirausahaan terutama pada intensi kewirausahaan dilakukan agar dapat memunculkan kerangka berpikir demi meneliti pengaruh dari kebijakan terhadap intensi kewirausahaan. Berdasarkan literatur, terdapat dua jenis hubungan yang dimungkinkan terjadi antara sebuah kebijakan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan, yaitu hubungan mediasi dan moderasi. Dalam membangun hubungan yang melibatkan variabel intensi kewirausahaan, perlu diperhatikan juga keberadaan tiga antesedennya yang telah terdefiniskan dengan baik pada literatur, yaitu *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat dimunculkan dua pertanyaan penelitian:

1. Apakah pengaruh kebijakan pelaksanaan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital terhadap intensi kewirausahaan dimediasi oleh *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* ?
2. Apakah kebijakan pelaksanaan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital memoderasi pengaruh *attitude toward entrepreneurship*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* pada intensi kewirausahaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran, deskripsi, lukisan secara sistematis, dan faktual serta mengetahui pengaruh dari kebijakan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital terhadap intensi kewirausahaan pada mahasiswa di Bandung. Penelitian

ini ditujukan kepada mahasiswa dari sembilan lembaga pendidikan tinggi yakni Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Katolik Parahyangan, Universitas Padjajaran, Institut Teknologi Bandung, Politeknik Manufaktur Negeri Bandung, Institut Teknologi Nasional Bandung, Universitas Komputer Indonesia, Universitas Widyatama, dan Universitas Telkom.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian terkait dengan pengaruh kebijakan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam aspek teoretis dan praktis di bidang kewirausahaan.

1.6.1 Aspek Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi di bidang Manajemen entrepreneurship, khususnya dalam hal intensi kewirausahaan pada kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi penelitian lainnya terutama berkaitan dengan pengaruh dari kebijakan kewirausahaan.

1.6.2 Aspek Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku kewirausahaan dan bagi penyelenggara dalam meningkatkan penyerapan peserta dari Gerakan Nasional 1000 Startup Digital, baik di Kota Bandung maupun di kota lain. Untuk memberikan manfaat ini, penelitian ini dapat dipublikasikan dan disebarakan sehingga dapat dibaca oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini akan menunjukkan seberapa besar pengaruh kebijakan Gerakan Nasional 1000 Startup Digital terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa di Kota Bandung.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian ini meliputi:

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung dengan objek penelitian meliputi pelajar dari lembaga pendidikan tinggi usia 15-24 yang menjadi target sosialisasi dari program Gerakan Nasional 1000 Startup Digital.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Februari 2017 hingga Agustus 2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam penelitian meliputi

Bab I sebagaimana telah diuraikan terdahulu yang kemudian dilanjutkan dengan bab-bab selanjutnya yaitu:

Bab II. Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini dijelaskan tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Hasil kajian tersebut kemudian digunakan untuk menguraikan pengembangan model penelitian, hipotesis penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang pendekatan dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang nantinya dapat menjawab masalah dalam penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini hasil penelitian diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan kesimpulan terhadap pemaknaan hasil analisis temuan penelitian serta perumusan saran sebagai implikasi dari kesimpulan secara konkret.